

DIMENSI KEMANUSIAAN DALAM USAHA MEMAHAMI AJARAN AGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Agama, juga setiap sistem kepercayaan, selalu mengasumsikan kemutlakan, sekurangnya berkenaan dengan pokok-pokok (*ushūl*) ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakannya itu, suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberi kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan.

Karena segi kemutlakan yang membawa serta kepastian itu, setiap penganut suatu agama tentu menganggap bahwa agamanya tidak berasal dari manusia sendiri, melainkan dari Tuhan. Ini dinyatakan dalam berbagai konsep, terutama konsep tentang wahyu, *revelation* (pengungkapan), penjelmaan, wangsit, dan lain-lain, yaitu konsep-konsep yang membawa konsekuensi pandangan bahwa agama adalah ahistoris, normatif, dan menggarap bidang-bidang yang termasuk di dalam kategori “apa yang seharusnya”.

Walaupun begitu, pada waktu yang sama setiap penganut suatu agama berkeyakinan agamanya mengajarkan tentang amal perbuatan praktis, dan itu berarti agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Sekarang, “daya dan kemampuan manusia” dengan sendirinya bernilai “manusiawi”, karena ia berada pada diri manusia itu sendiri. Dan agar suatu ajaran agama berada dalam daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya — sebab jika tidak demikian, keberadaan agama menjadi *absurd* — , manusia

harus membawanya ke dalam dirinya, ke dalam lingkaran yang menjadi batas kemampuannya, dan inilah pemahaman.

Jadi jelas ada dimensi atau unsur kemanusiaan dalam usaha memahami ajaran agama. Pernyataan tentang adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran agama memang mengisyaratkan adanya “intervensi” manusia dalam urusan yang menjadi hak prerogatif Tuhan itu. Tetapi, jika berdasarkan kepada keterangan di atas menjadi jelas bagi setiap orang bahwa “agama” dapat dibedakan dari “paham keagamaan”. Dengan begitu, adanya “intervensi” manusia dalam bangunan keagamaan historis adalah suatu kenyataan. Perkembangan semua agama penuh dengan bukti yang mendukung hal itu semua.

Keentingan Politik sebagai Sumber Intervensi

Dalam teori sosiologi sistemik, sistem politik atau kepolitikan (*polity*) menempati posisi kedua setelah sistem budaya dalam urutan sibernetikanya. Hubungan sibernetik itu mengambil bentuk pengawasan dari atas ke bawah (sistem yang lebih tinggi tertentu mengawasi sistem yang lebih rendah tertentu), dan dukungan dari bawah ke atas (sistem yang lebih rendah tertentu mendukung sistem budaya tertentu akan membenarkan serta mengabsahkan sistem politik tertentu, dan, sebaliknya, sistem politik tertentu akan menciptakan suasana dan keadaan yang bersifat memudahkan atau kondusif bagi terwujudnya sistem budaya tertentu pula).

Sistem politik atau kepolitikan — yang jelmaan terpentingnya tidak saja bentuk kekuasaan, tapi juga perlawanan terhadap kekuasaan — adalah bagian dari situasi dan kegiatan kemasyarakatan manusia yang paling banyak memerlukan pembenaran dan pengabsahan (justifikasi dan legitimasi). Pembenaran dan pengabsahan itu diperoleh dari sumber-sumber sistem budaya, dan ke dalam sistem budaya menurut pengertian yang seluas-luasnya itu termasuk pula sistem keagamaan dan ideologi. Jadi, dalam hubungan sibernetik

itu, agama atau ideologi (seperti Komunisme, misalnya) memberi “umpan” (*feed*) kepada sistem politik, dalam arti membentuk dan mewarnai sistem politik tertentu. Dan, sebaliknya, sistem politik, secara hampir tak mungkin dihindari, akan memberi “umpan balik” (*feedback*) kepada agama atau ideologi, dalam arti bahwa sistem politik tertentu akan memberi kemudahan tumbuhnya pandangan keagamaan dan ideologis tertentu pula. Maka kesulitan yang dihadapi oleh seorang pengkaji perkembangan suatu agama berada setingkat dengan kesanggupannya membuat jarak antara dirinya dengan berbagai fakta keagamaan historis itu.

Perkembangan Historis Islam (I)

Sejalan dengan beberapa prinsip yang dikemukakan di atas, Islam adalah agama yang diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui utusan-Nya, dalam hal ini yang terakhir ialah Nabi Muhammad, Rasulullah saw. Maka dapat disebut bahwa Islam bersifat “ahistoris”, dalam arti berwujud ajaran-ajaran murni yang bersifat mutlak dan universal (berlaku tanpa terikat oleh ruang dan waktu).

Tetapi karena agama Islam untuk kepentingan manusia guna mewujudkan kebahagiaannya, maka ia mau tak mau menyejarah, yakni menyatu dengan pengalaman hidup manusia sendiri yang menjelma dalam sejarah. Kenyataan ini terbukti dengan jelas dalam pertumbuhan historis paham keagamaan Islam. Masalah pemahaman keagamaan atau teologis pertama yang muncul dalam Islam justru merupakan kelanjutan langsung suatu peristiwa politik dan historis, yaitu pembunuhan Utsman ibn Affan, khalifah ketiga.

Tersangkutnya masalah pemahaman keagamaan di situ ialah kebutuhan para pelaku pembunuhan itu untuk menemukan pembenaran dan pengabsahan bagi tindakan mereka. Mula-mula, pembenaran atas pembunuhan itu diperoleh dari ajaran agama

tentang kewajiban seorang penguasa untuk berlaku adil dalam menjalankan kekuasaan atau pemerintahannya. Menjalankan keadilan serta menunaikan amanat kepada yang berhak adalah perintah Tuhan yang amat penting (Q 4:58). Sedemikian pentingnya sehingga memenuhi perintah itu disebutkan sebagai tindakan yang paling mendekati takwa (Q 5:8). Maka tindakan sebaliknya, yaitu menjalankan pemerintahan secara zalim sebagaimana mereka tuduhkan kepada Utsman,¹ adalah suatu pelanggaran yang amat prinsipil kepada ketentuan agama, sehingga merupakan suatu dosa besar. Dan karena iman, untuk dapat mewujudkan tujuannya, tidak bisa dicampur dengan kezaliman (Q 6:82), maka suatu tindakan kezaliman membuat pelakunya keluar dari iman, yakni kafir. Dan seorang kafir yang bersikap bermusuhan adalah “halal darahnya”, artinya boleh, mungkin malah harus, dibunuh.²

Bagi peninjau (*observer*) dari luar, pembunuhan Utsman itu mungkin tampak sebagai tidak lebih dari “*political expediency*” yang menjadi “*imperative*” perkembangan masyarakat Muslim sebagai akibat bentuk-bentuk hubungan (jadi termasuk pertentangan) berbagai faktor sosial, khususnya benturan berbagai kepentingan dalam masyarakat.³ Tetapi bagi pelakunya sendiri, pembunuhan itu adalah tindakan keagamaan dengan segala intensitas dan kekentalan persepsinya, sehingga pembunuhan itu dengan sendirinya dihayati sebagai suatu perbuatan yang saleh dan relijius. Di sinilah dimulainya berbagai keruwetan tentang pemahaman keagamaan yang telah

¹ Kaum Khawarij menuduh Utsman telah menyalahi dua pendahulunya, Abu Bakr dan Umar, dan lebih mementingkan keluarganya sendiri. (Lihat, Al-Syaykh Muhammad al-Hudlari Beg, *Tārīkh al-Tasyrī‘ al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1387 H/1967 M), h. 110.

² Dalam hukum Islam, membunuh sembarang orang kafir adalah terlarang kecuali untuk mempertahankan diri. Tapi dalam fiqih hukum orang murtad adalah dibunuh.

³ Kezaliman Utsman ialah nepotisme, yang kemudian merugikan terutama beberapa suku Arab yang kebetulan bukan dari suku Quraisy dari Makkah. Orang-orang Arab dari Mesir membunuh Utsman setelah gagal memaksanya turun dari kekhalfahan.

mendapatkan “intervensi” manusia itu. Sebab, para pembunuh atau mereka yang membenarkan pembunuhan Utsman yang kelak nyata melembagakan diri dalam kelompok Khawarij (Kaum Pembelot atau “Protestan”) itu,⁴ pada urutannya, menumbuhkan paham keagamaan tertentu atau memberi tekanan yang amat kuat kepada suatu aspek ajaran agama tertentu. Dan, dalam suatu hukum sosiologis hubungan timbal-balik, lawan-lawan mereka, yang terutama mengelompok di sekitar Dinasti Umayyah di Damaskus, juga tumbuh dengan paham-paham keagamaan (Islam) tertentu atau sangat banyak memberi tekanan kepada suatu aspek pandangan keagamaan tertentu.

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh Khawarij dan diberinya tekanan amat kuat ialah doktrin tentang tanggung jawab manusia berdasarkan paham tentang adanya kebebasan atau kemampuan manusia untuk memilih dan melakukan tindakannya sendiri. Bagi mereka, konsep keagamaan tentang “pahala” dan “dosa” tidak bisa dipahami tanpa pandangan dasar seperti itu. Dan karena “pahala” dan “dosa” menyangkut masalah “kebahagiaan” dan “kesengsaraan”, atau “surga” dan “neraka”, maka berarti menyangkut masalah keadilan Tuhan. Dengan kata lain, keadilan Tuhan itu dapat dipahami hanya jika dikaitkan dengan adanya kebebasan manusia dan kemampuannya membuat pilihan tindakan. Sebab jika disebutkan Tuhan adalah Mahaadil karena memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan menyiksa orang yang berbuat jahat, keadilan itu ada hanya jika perbuatan baik maupun jahat manusia itu benar-benar merupakan tanggung jawab manusia bersangkutan sendiri, bukan semata-mata akibat ketentuan Tuhan sejak zaman *azalī* (masa lalu yang tak terhingga, tanpa permulaan). Kita mengetahui bahwa paham ini, dalam ilmu kalam atau *‘aqā’id* (jamak *‘aqīdah*, “ikatan” atau “simpul”, yakni

⁴ Yang menamakan mereka kaum Khawarij adalah orang luar. Mereka sendiri mula-mula menamakan kelompok mereka *al-Syūrā* (kaum musyawarah), karena tekanannya bahwa seorang pemimpin harus diangkat setelah melalui musyawarah antara sekalian anggota umat.

ikatan atau simpul kepercayaan), disebut paham Qadariyah (paham kemampuan manusia).

Di lain pihak, justru paham keagamaan kebalikan dari semua itulah yang ditekankan oleh lawan kaum Khawarij (dan Syi'ah). Mereka adalah para pembela Utsman yang tidak membenarkan pembunuhan kepadanya, yang mengelompok di sekitar Dinasti Umayyah sebagaimana telah disebutkan, sebab Utsman adalah seorang anggota *clan* Umayyah. Dimulai dengan dorongan untuk membela nama baik Utsman dan tidak dibenarkannya membunuh khalifah ketiga itu, mereka mengajukan argumen bahwa apa pun yang menimpa pada dunia dan diri seorang manusia, termasuk tindakannya, adalah pelaksanaan dari ketentuan Tuhan dalam catatan sejak dari zaman *azali*, dan manusia tidak sedikit pun dapat mengubahnya (Q 57:22).

Masalah pahala dan dosa bukanlah kompetensi manusia untuk memahami, dan hanya merupakan wewenang Tuhan semata. Tuhan memberi pahala kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya pula (Q 2:284). Dan pemberian pahala atau kebahagiaan, termasuk surga, oleh Tuhan kepada seseorang adalah semata-mata karena kemurahan (*fadl*) Tuhan saja (Q 3:73-74), bukan karena kebaikan tindakan manusia bersangkutan. Manusia berusaha berbuat baik untuk mendapatkan kebahagiaan, namun Tuhan yang akhirnya menentukan, apakah perbuatan baiknya itu membawa kebahagiaan atau tidak. Sebab, segala keputusan hanya ada di tangan Tuhan (Q 6:57). Karena itu manusia harus selalu berdoa, memohon kasih sayang dan kemurahan Tuhan, sehingga perbuatan baiknya tidak sia-sia berhadapan dengan ketentuan Tuhan. Karena beratnya tekanan yang diberikan pada aspek ketidakberdayaan manusia di hadapan ketentuan Tuhan, maka paham keagamaan ini dalam ilmu kalam disebut Jabariyah (paham keterpaksaan).

Sepintas lalu, paham Jabariyah ini "*absurd*", apalagi jika dihubungkan dengan konsep pahala dan dosa yang begitu sentral dalam agama. Tetapi sebenarnya paham itu memiliki konsistensi

yang tinggi dengan suatu inti paham ketuhanan dalam Islam, yaitu Kemahakuasaan Tuhan. Dalam kerangka pikir kaum Jabari, Kemahakuasaan Tuhan dapat dipahami hanya jika tidak ada suatu kekuasaan atau kemampuan apa pun dari atau di luar Diri Tuhan. Dan adanya kemampuan manusia untuk memilih dan melaksanakan tindakannya sendiri mengandung makna adanya kekuasaan pada manusia itu, selain dan di luar kekuasaan Tuhan. Padahal terdapat penegasan dalam Kitab Suci bahwa manusia tidak bisa berbuat sesuatu selain yang ditentukan Tuhan, dan Tuhan menguasai hamba-hamba-Nya (lihat Q 6:18 dan 61). Lebih jauh lagi, pandangan yang mengizinkan adanya kemampuan di luar Tuhan, yakni pada diri manusia, mempunyai akibat pencairan paham *tawhīd* yang menegaskan keunikan Tuhan dan sifat-Nya yang mutlak tak tertandingi. Manusia dengan kemampuannya yang independen akan berarti tandingan Tuhan.

Perkembangan Historis Islam (II)

Kontroversi antara kaum Qadari dan kaum Jabari, selain sebagai yang mula-mula muncul dalam sejarah perkembangan Islam, juga yang paling berpengaruh, dengan implikasi yang meluas dan mendalam. Sebab, kontroversi itu segera merembet ke bidang-bidang lain, dalam suatu proses interaktif dan dinamis yang gemanya masih terasa sampai sekarang.

Seperti telah dikemukakan, dorongan pertama kontroversi teologis itu adalah masalah politik yang kemudian berkembang menjadi masalah agama. Karena itu banyak yang menyesalkan bahwa masalah politik yang duniawi itu telah bergeser dan meningkat menjadi masalah agama yang jauh lebih mendalam dan serius.⁵

⁵ Mushthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyri' al-Islāmi* (Kairo: Min al-Syarq wa al-Gharb, 1368 H/1949 M), h. 76.

Tetapi, disesalkan atau tidak, keadaan tersebut tidak lagi bisa diubah, karena telah terjadi. Karena itu lebih berharga daripada menyesalkan ialah mempelajari secara dingin dan obyektif (sebisa-bisanya) dan memetik pelajaran darinya. Kiranya inilah maksud berbagai perintah dalam Kitab Suci agar kita mempelajari sejarah masa lalu (Q 3:137).

Dalam kemelut politik yang banyak meminta korban jiwa itu, perasaan traumatis agaknya telah menggiring sebagian besar orang Muslim untuk bersikap pragmatis. Karena itu sedikit demi sedikit masyarakat Islam menerima *fait accompli* kekuasaan Dinasti Umayyah dan mendukung program-programnya. Apalagi banyak orang melihat berbagai program para khalifah pertama, khususnya Abu Bakr, Umar, dan Utsman, yaitu program ekspansi militer dan politik dalam semangat pembebasan (*al-fath*) bangsa-bangsa tertindas, harus dilanjutkan demi kejayaan Islam sendiri, sementara percekocokan politik berkenaan dengan siapa yang harus menjadi pemimpin dan penguasa hanya menghabiskan energi. Maka orang pun berkumpul sekitar Mu'awiyah, betapa pun tidak sempurnanya khalifah ini, dan ikut mewujudkan berbagai program ekspansinya ke barat (Afrika Utara sampai Spanyol) dan ke timur (Transoxania dan Asia Tengah).

Mereka yang berkumpul sekitar Mu'awiyah ini, yang tumbuh terus sehingga akhirnya meliputi bagian terbesar kaum Muslim, disebut kaum *Jamā'ah* (Kelompok [Terbesar]).⁶

Sementara Dinasti Umayyah dengan pandangan keagamaan Jabari-nya berada dalam posisi teologis yang agak defensif, kaum Khawarij maju terus dengan berbagai program sosial, politik, dan keagamaannya yang ofensif. Dalam hal ini kaum Khawarij disertai oleh kaum Syi'ah yang pada proses pertumbuhan awalnya

⁶ Ketika selesai dengan peristiwa Shiffin, yaitu perundingan perdamaian antara Mu'awiyah dan Ali yang membawa kekalahan bagi Ali dan kemenangan bagi Mu'awiyah yang sangat kontroversial itu, mayoritas umat Islam bergabung dengan Mu'awiyah, sehingga tahun itu, yaitu tepatnya tahun 41 Hijrah, disebut "Tahun *Jamā'ah*". (Lihat, al-Hudlari Beg, *op. cit.*)

sama-sama sebagai pendukung Ali ibn Abi Thalib. Tetapi mereka berpisah jalan pada saat Ali menerima usul perdamaian Mu'awiyah, pemimpin Bani Umayyah, karena sebagian pendukungnya memandang seharusnya Ali tidak menerima usul perdamaian atau kompromi itu, melainkan harus meneruskan peperangan sampai kemenangan terakhir.

Perpisahan politik antara pendukung setia Ali (golongan Syi'ah) dan para pembangkang terhadap Ali (Khawarij) itu berakibat perpisahan pula dalam berbagai pandangan keagamaannya. Sementara golongan Syi'ah menjadi sekumpulan orang yang sedikit banyak mengultuskan Ali dan hampir mengutuk tiga khalifah pendahulunya, terutama Utsman, tapi belakangan juga Abu Bakr dan Umar, kaum Khawarij justru mengutuk Ali (malah berhasil membunuhnya) dan Utsman, tapi melihat Abu Bakr dan Umar sebagai tokoh-tokoh teladan setelah Nabi sendiri. Seperti kaum Khawarij, Bani Umayyah dan para pendukung mereka juga mengagumi Abu Bakr dan Umar serta mengutuk Ali, namun berbeda dari kaum Khawarij, Bani Umayyah dengan sendirinya juga meneladani Utsman. Maka Bani Umayyah dan kaum Syi'ah masing-masing berada pada ujung ekstremitas yang berlawanan.

Berbarengan dengan itu semua, seolah-olah untuk kelengkapan mosaik politik Islam pada masa awal sejarah Islam itu, di Madinah tumbuh kelompok-kelompok yang memusatkan perhatian kepada kajian dan pendalaman agama, sekaligus menyatakan netral dalam politik. Kelompok yang antara lain dipimpin oleh Abdullah ibn Umar ini menumbuhkan pandangan keagamaan bahwa seluruh pemeluk Islam, tanpa memperhatikan afiliasi dan pandangan politik mereka, adalah kelompok (*jamā'ah*) yang tunggal di bawah naungan agama Tuhan. Terbawa oleh suasana tempat kemunculannya, kelompok ini banyak memperhatikan tradisi penduduk kota Madinah yang mereka pandang sebagai kelanjutan konsisten tradisi yang ditanamkan Nabi, dan tradisi Madinah itu mereka jadikan salah satu sumber atau referensi pemahaman keagamaan mereka.

Mula-mula Bani Umayyah di Damaskus merasa gusar oleh kenetralan politik orang-orang Madinah itu. Apalagi sekalipun netral mereka tidak segan-segan menempatkan diri mereka sebagai sumber kekuatan moral umat, dan sewaktu-waktu tidak segan-segan pula melontarkan kritik ke rezim Damaskus. Tetapi segera mereka sadari bahwa membiarkan atau malah mendukung gerakan Madinah itu adalah lebih baik. Karena itu lambat laun gerakan Madinah itu tumbuh sejajar dengan kepentingan Damaskus, dan dalam proses pertumbuhannya itu akhirnya muncul golongan orang-orang Muslim yang mementingkan persatuan semua kelompok (*jamā'ah*) kaum Muslim dan dalam memahami agama banyak mengacu kepada tradisi atau sunnah, setelah kepada Kitab Suci sendiri. Maka mereka disebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, “Para Penganut Tradisi dan Kelompok Besar”, biasa disingkat dengan sebutan “kaum Sunni”.

Pertumbuhan Historis Islam (III)

Fase yang amat penting dalam pertumbuhan historis pemahaman agama Islam dalam suasana pertentangan politik itu ialah yang menyangkut usaha pengumpulan dan kodifikasi hadis sebagai bentuk tradisi atau sunnah *par excellence*. Berbeda dari al-Qur'an yang sebagai buku petunjuk dan pegangan suci sudah sejak semula disadari sepenuhnya untuk dipelihara dan dibukukan, hadis mengandung berbagai masalah, khususnya masalah pembukuannya. Meskipun disebut-sebut adanya beberapa sahabat Nabi yang sudah membuat catatan hadis sejak masa hidup Nabi, dan konon ada pula yang direstui beliau, namun riwayat yang umum dan dominan ialah yang menuturkan bahwa Nabi tidak mendorong, jika bukan melarang, pencatatan apa pun dari beliau selain al-Qur'an.

Sikap Nabi itu ditafsirkan sebagai karena kekhawatiran beliau bahwa Kitab Suci akan tercampuri dengan unsur-unsur luar.

Bahkan Rasyid Ridla menafsirkan bahwa Nabi melarang mencatat hadis karena hadis itu hanyalah ketentuan-ketentuan sementara tentang agama, tidak berlaku selama-lamanya.⁷ Namun yang jelas ialah ketika dalam tahap perkembangannya, umat Islam harus mencari keotentikan pemecahan masalah dalam hadis, hadis itu tidak tercatat, melainkan merupakan bagian dari tradisi penuturan oral yang sulit sekali dikontrol dan dicek kebenarannya.

Maka tidak heran jika pada fase perkembangan itu banyak sekali terjadi pemalsuan hadis. Menurut Mushthafa al-Siba'i (seorang Sunni), kelompok-kelompok yang paling banyak memalsukan hadis ialah mereka yang paling terlibat dalam politik, tapi khususnya golongan Syi'ah. Usaha mencari pembenaran serta pengabsahan, paling mudah dilakukan dengan memalsukan hadis. Dalam nada yang tidak bisa menyembunyikan prasangka Sunni-nya kepada kaum Syi'ah, al-Siba'i mengatakan:

Kaum (Syi'ah) Rafidlah adalah kelompok yang paling banyak berdusta. Malik pernah ditanya tentang kaum Rafidlah, "Jangan ajak mereka bicara, dan jangan mengambil riwayat dari mereka, karena mereka itu bohong semua." Syarik ibn Abdullah al-Qadli mengatakan — padahal dia ini dikenal sebagai penganut paham Syi'ah, meskipun moderat —, "Ambil sesuatu dari setiap orang yang kau temui, kecuali kaum Rafidlah. Sebab mereka ini memalsukan hadis dan menganggapnya agama." Dan berkata Hammad ibn Salamah, seorang ulama mereka — yakni Rafidlah — menuturkan hadis kepadaku, katanya, "Kami ini, jika berkumpul sesama kami dan menganggap sesuatu itu baik, maka kami jadikanlah sesuatu itu hadis." Al-Syafi'i berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan dari kalangan para penganut hawa nafsu suatu kaum yang lebih banyak bersaksi palsu daripada kaum Rafidlah..." *Ahl al-Sunnah* menjadi saksi atas hadis-hadis yang dipalsukan kaum Rafidlah itu, berdasarkan hadis "Wasiat di Ghadir Khamm", yang ringkasnya

⁷ *Tafsir al-Manār*, X, 768.

ialah bahwa Nabi saw., dalam perjalanan pulanginya dari haji *wada'* mengumpulkan para sahabat di tempat yang disebut Ghadir Khamm lalu mengambil tangan Ali dan berdiri bersama Ali itu di depan para sahabat dengan disaksikan mereka semua, dan bersabda, “Inilah (Ali) penerima wasiatku dan saudaraku serta khalifah sesudahku, maka dengarlah dan taatilah”. Kaum *Ahl al-Sunnah* memandang hadis itu palsu, tidak diragukan lagi, yang dibuat-buat oleh kaum Rafidlah.... Hadis (palsu) lainnya lagi ialah, “Barang siapa ingin melihat Adam dalam ilmunya, Nuh dalam takwanya, Ibrahim dalam kesantunannya, Musa dalam wibawanya, dan Isa dalam kebaktiannya kepada Tuhan, maka hendaknya ia melihat Ali”. Juga sebuah hadis palsu lagi, “Aku (Ali) adalah timbangan ilmu. Di pundakkulah kedua tangan timbangan itu, dan Fathimah adalah penggantungnya. Imam-imam dari kalanganku adalah tiang yang padanya semua amal manusia, baik yang mencintai maupun yang membenciku akan ditimbang”. Sebuah hadis lagi, “Mencintai Ali adalah suatu kebaikan yang tidak akan rusak oleh kejahatan apa pun, dan membenci Ali adalah kejahatan yang membuat tidak bermanfaat kebaikan apa pun”....

Selain membuat hadis-hadis palsu tentang kelebihan Ali dan *Ahl al-Bayt*, mereka juga membuat hadis-hadis palsu yang mencela para sahabat, khususnya dua sahabat utama (Abu Bakr dan Umar) serta tokoh-tokoh sahabat yang lain, sampai-sampai Ibn Abi al-Hadid berkata, “Di antara hal-hal menjijikkan yang disebut-sebut kaum Syi'ah ialah dikirimkannya tikus (oleh Umar) ke rumah Fathimah, dan bahwa Umar memukulnya dengan cemeti sehingga membekas pada lengan Fathimah seperti batu, dan bahwa Umar mendorongnya antara pintu dan tembok, kemudian Fathimah berteriak, “Oh ayahku!” Kemudian Umar mengikatkan tali pada leher Ali dan menuntunnya, sedangkan Fathimah berjalan di belakangnya sambil berteriak-teriak, dan kedua putranya, al-Hasan dan al-Husayn menangis”. Mereka juga membuat hadis-hadis palsu yang mencerca Mu'awiyah, “Jika kamu melihat Mu'awiyah di mimbarku, maka bunuhlah dia!” Begitu juga hadis yang mencerca Mu'awiyah dan Amr ibn al-Ashsh sekaligus, “Ya

Tuhan, lemparkanlah kedua orang itu ke dalam fitnah dan biarkan keduanya itu di neraka selama-lamanya.”⁸

Namun pemalsuan hadis sebagai bentuk negatif “intervensi” manusia dalam pertumbuhan paham keagamaan Islam tidak menjadi monopoli kaum Syi’ah. Sementara kita harus selalu ingat bahwa hadis-hadis tersebut — jika memang ada pada kaum Syi’ah — adalah palsu di mata kaum Sunni, namun kaum Sunni sendiri, menurut al-Siba’i juga mengimbangi kaum Syi’ah dengan memalsukan hadis:

Tapi mereka itu diimbangi oleh orang-orang bodoh di kalangan *Ahl al-Sunnah* yang dibuat takut oleh hadis-hadis palsu yang menghina mereka. Maka mereka ini pun, sayang sekali, mengimbangi kebohongan dengan kebohongan serupa, meskipun lingkungannya lebih kecil dan dimensinya lebih sempit. Di antara hadis palsu (oleh orang-orang Sunni) itu ialah, “Tidak ada sebatang pohon pun di surga kecuali setiap lembar daunnya tertulis “Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah, Abu Bakr yang tulus, Umar yang tegar, dan Utsman yang mempunyai dua cahaya.”

Begitu pula orang-orang yang fanatik kepada Mu’awiyah dan kaum Umawi mengimbangi kaum Syi’ah itu dengan ucapan mereka (hadis), “Yang dipercaya oleh Tuhan itu tiga, aku sendiri (Nabi Muhammad), Jibril, dan Mu’awiyah. ‘Engkau termasuk diriku, wahai Mu’awiyah, dan aku termasuk dirimu.’ Di surga aku tidak pernah merasa kehilangan kecuali kehilangan Mu’awiyah. Waktu ia datang setelah lama sekali, aku berkata, ‘Dari mana engkau, wahai Mu’awiyah?’ Dijawabnya, ‘Dari sisi Tuhanku. Dia memanggilku, maka aku pun memanggil-Nya,’ lalu Dia (Tuhan) berfirman, ‘Inilah sesuatu yang kau dapatkan (wahai Mu’awiyah) karena kehormatanmu di dunia.’”⁹

⁸ Al-Siba’i, *op. cit.*, h. 79-81.

⁹ *Ibid.*, h. 81.

Bahkan, menurut al-Siba'i lebih lanjut, para *muballigh* pun banyak mempunyai andil dalam mengembangkan paham-paham keagamaan yang palsu. Para *muballigh* yang dahulu lebih dikenal dengan sebutan sebagai *al-wu'āzh*, bentuk jamak dari *al-wā'izh*, para pemberi *wa'zh* atau *maw'izbah*, yakni, nasehat, adalah biasanya merangkap tukang kisah (*al-qashshāsh*). Dikatakan oleh al-Siba'i:

Tugas menyampaikan peringatan (*al-wa'zh*) kepada umum telah dikuasai oleh para tukang kisah yang tidak lagi takut kepada Tuhan, dan tidak ada yang penting bagi mereka selain membuat orang banyak menangis dalam pertemuan-pertemuan yang mereka selenggarakan, kemudian orang banyak itu berlomba-lomba berderma dan menjadi takjub dengan yang diungkapkan oleh para tukang kisah itu. Karena itu mereka membuat kisah-kisah palsu dan dinisbatkan kepada Nabi saw. Kata Ibn Qutaybah — dan dia mengatakan hal itu ketika membahas berbagai segi yang menjadi sebab pemalsuan hadis, “Dan segi kedua ialah para tukang kisah. Sebab mereka itu berusaha menarik perhatian umum kepada diri mereka, dan mereka memperkuat pikiran yang ada pada mereka dengan hadis-hadis yang munkar dan bohong. Kaum awam sudah selayaknya duduk termangu mendengar seorang tukang kisah selama kisahnya itu aneh dan tidak ketemu akal, atau memelas yang membuat pilu di hati. Jika disebutkan surga, maka dikatakannya, “Dalam surga itu ada bidadari dari minyak wangi *misk* atau *za'farān*, dan ekor (pakaian)-nya bermil-mil panjangnya. Dan Tuhan mendudukan wali (orang yang dicintai)-Nya dalam istana yang terbuat dari mutiara putih, yang di situ terdapat tujuh puluh ribu ruang, pada setiap ruang ada tujuh puluh ribu kubah, dan begitulah seterusnya dalam hitungan tujuh puluh ribu tanpa berubah-ubah.”¹⁰

Pemalsuan hadis lebih lanjut ialah yang dilakukan oleh para fanatikus kesukuan, ras, bahasa, kedaerahan, dan lain-lain.

¹⁰ *Ibid.*, h. 85.

Paham keunggulan ras pernah muncul sebentar dalam sejarah perkembangan Islam, menyertai gerakan *syu'ūbiyah* (semacam nasionalisme), khususnya di kalangan orang-orang Arab. Maka muncullah hadis-hadis palsu guna mendukung pandangan mereka, seperti dikemukakan al-Siba'i,

Contoh pemalsuan ini ialah sebuah hadis yang dibuat oleh kaum rasialis yang berbunyi, "Jika Tuhan marah, maka Ia turunkan wahyu dalam bahasa Arab, dan jika Ia senang, maka Ia turunkan wahyu dalam bahasa Persi." Lalu orang-orang bodoh dari kalangan bangsa Arab menandinginya dengan sebuah hadis palsu kebalikannya, "Jika Tuhan marah, Ia turunkan wahyu dalam bahasa Persi, dan jika Ia senang, Ia turunkan wahyu dalam bahasa Arab."¹¹

Bahkan ketika muncul mazhab-mazhab fiqih, bermunculan pula hadis-hadis palsu untuk mendukung mazhabnya sendiri dan mendiskreditkan mazhab lain. Jelas sekali hadis-hadis palsu dapat muncul hanyalah karena kefanatikan:

Orang-orang yang fanatik kepada Abu Hanifah memalsukan sebuah hadis, "Akan muncul di kalangan umatku seorang yang bernama Abu Hanifah, dan dia adalah pelita umatku." Kemudian mereka yang fanatik tidak suka kepada al-Syafi'i menciptakan hadis palsu, "Akan tampil di kalangan umatku seorang laki-laki bernama Muhammad ibn Idris (al-Syafi'i), yang dia itu lebih berbahaya terhadap umatku daripada Iblis."¹²

Merajalelanya pemalsuan hadis telah mendorong usaha untuk menyusun kerangka teoretis bagaimana menyaring hadis-hadis yang sahih atau otentik dari yang palsu. Teori itu akhirnya diletakkan oleh Imam al-Syafi'i (wafat 204 H.) yang kemudian dilaksanakan

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

sekitar setengah abad sesudahnya, dengan dipelopori oleh al-Bukhari (wafat 256 H.) dan diikuti oleh sarjana-sarjana yang lain sehingga terkumpul kodifikasi hadis yang dikenal dengan “Buku yang Enam” (*al-Kutub al-Sittah*). Yaitu, selain oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa’i, al-Turmudzi, dan Ibn Majah. Berkat usaha ilmiah yang tak kenal lelah dari sarjana-sarjana hadis itu, umat Islam sekarang menikmati adanya kodifikasi hadis yang baku, yang memisahkan mana yang otentik dan mana yang palsu.

Kesimpulan dan Penutup

Uraian tentang adanya fase “hitam” pemalsuan hadis dalam sejarah paham keagamaan Islam itu penting untuk menyadari betapa agama, dalam usaha pemahaman kemudian penggunaan atau pengamalannya dalam kehidupan nyata, selalu rawan terhadap adanya “intervensi” manusia. Dan pemalsuan hadis itu hanyalah satu segi yang paling negatif dan dramatis dari jenis “intervensi” manusia dalam agama. Selain pemalsuan hadis, masih terdapat banyak sekali jenis “intervensi” itu, baik yang menyangkut kalam, fiqih, tasawuf, filsafat, dan seterusnya.

Pemalsuan hadis banyak yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tapi harus diingatkan bahwa tak semua jenis “intervensi” terjadi dan dilakukan secara sadar, apalagi dengan maksud jahat. Justru yang paling banyak ialah berlangsung secara tidak sadar, karena dalam kasus-kasus tertentu merupakan bagian dari usaha dan proses pemahaman terhadap agama itu sendiri. Maka pemahaman dengan maksud yang paling baik dan dilakukan secara paling jujur pun masih mungkin mengandung unsur manusiawi orang bersangkutan. Ini bisa dilihat dalam banyak sekali argumen-argumen kalam, misalnya, yang dalam banyak masalah cenderung rasionalistis. Dan rasionalistis berarti manusiawi, berarti pula nisbi, tidak mutlak. Demikian pula dalam bidang-bidang kajian

keagamaan yang lain. Menyadari hal ini, Abu Hanifah terkenal dengan ucapannya, “Pendapat kami benar, namun mengandung kesalahan; dan pendapat orang lain salah, namun mengandung kebenaran”. Dan pandangan ini, sesungguhnya, sejajar dengan pesan Tuhan dalam kaitannya dengan usaha memelihara *ukhūwah Islāmīyah*, “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah ada satu kaum dari antara kamu yang memandang rendah kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah)...*” (Q 49:11).^[❖]